

PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA Tradisi Penghafalan *Qirā'āt Sab'ah* dari Ahlinya yang Bersanad

*The Development of Qirā'āt in Indonesia: The Tradition of Memorization of
Qirā'āt Sab'ah from the Masters Having Sanads.*

تطور حفظ القراءات في إندونيسيا: تقاليد حفظ القراءات السبع على المقرئ المسند

Faridatus Sa'adah

Universitas Islam Malang (UNISMA)

Jalan M.T. Haryono 193, Malang, Jawa Timur, Indonesia

faridaaddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif ini mengeksplorasi para penghafal *qirā'āt sab'ah* (*qurrā'*) yang ada di Indonesia, khususnya mereka yang sanadnya tersambung dengan KH M Moenawwir Krapyak Yogyakarta. Data tentang *qurrā'* didapatkan dengan teknik wawancara dan studi dokumen. Wawancara dimulai dari pengasuh, keluarga, pengurus, maupun alumni PP Al-Munawwir Krapyak, PP Yanbu'ul Qur'an Kudus, PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus, dan PP Manba'ul Huda Banyuwangi. Penelitian ini menemukan empat lapis generasi (guru-murid) yang berhasil menghafalkan dan mendapatkan sanad *qirā'āt sab'ah* dari jalur KH M Moenawwir. Mereka mempelajari *qirā'āt* dengan sistem *talaqqi* secara sorogan (individu). Informasi tentang para *qurrā'* (penghafal *qirā'āt sab'ah*) dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan mengembangkan ilmu *qirā'āt* dan tradisi penghafalan *qirā'āt sab'ah*, seperti Kementerian Agama, LPTQ, Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadz (JQH), dan lembaga-lembaga seperti pesantren maupun perguruan tinggi serta individu pengkaji *qirā'āt sab'ah*.

Kata kunci

Penghafalan Al-Qur'an, penghafal *qirā'āt sab'ah*, *qurrā'* bersanad.

Abstract

This research explores the Qur'an qurrā' (memorizers) of qirā'āt sab'ah in Indonesia particularly those whose sanad are connected to KH M Moenawwir of Krapyak, Yogyakarta. The data about the qurrā' are obtained by using interview techniques and document study. Data collection was held by interviewing care takers, families, administrators and the alumni of the Pesantren Al-Munawwir Krapyak, that of Pesantren Yanbu' Al-Qur'an, that of Pesantren Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus, and that of Pesantren Manba'ul Huda Banyuwangi. This study found four layers of generation of teacher and student who successfully memorized and obtained the sanad of qirā'āt sab'ah from the line of KH M Moenawwir. They studied the technique of qirā'āt by using talaqqi method individually or better known as sorogan method. The information about the qurrā' can be utilized by the authorities and those are interested in developing qirā'āt and the tradition of memorizing the quran using qirā'āt sab'ah such as the Ministry of Religious Affairs, The Institute of Quranic Studies and Memorization (LPTQ), the group of Quranic reciters and memorizers (Jam'iyatul Qurra' wal Huffaz (JQH) and other institutions such as pesantren and universities as well as individual who studies qiraat sab'ah.

Key words

Memorization of Qur'an, memorizers, qirā'āt sab'ah, qurrā' with sanad.

ملخص

هذا البحث الذي استعان بالمعالجة الكمية الاستكشافية حاول أن يستكشف حفاظ القراءات السبع الموجودين في إندونيسيا، خاصة ما اتصل سندهم إلى كياهي الحاج محمد منور من كرافياك يوغيا كرتا. أما البيانات عن القراء فتم تحصيلها بتقنية الحوار ودراسة الوثائق. أجري الحوار مع الراعي والأسرة والمسؤولين والخرابين من معهد المنور بكرافياك يوغيا كرتا ومعهد ينبوع القرآن بقدمس جاوة الوسطى ومعهد الروضة المرضية بقدمس أيضا ومعهد منبع الهدى ببانيو وانجي جاوة الشرقية. عثر هذا البحث على أربع طبقات (من الأساتذة والتلاميذ) نجحوا في حفظ القراءات السبع وحصلوا على إجازة السند من طريق كياهي الحاج محمد منور. هؤلاء الأساتذة والتلاميذ درسوا القراءات عن طريق التلقي من المقرئ وجهها بوجه. من ناحية أخرى عثر البحث أيضا على المعلومات بأن هؤلاء القراء (حفاظ القراءات السبع) استعملتهم الجهات المعنية والمسؤولة في تطوير دراسة علم القراءات وتقاليد القراءات السبع أمثال وزارة الشؤون الدينية، وهيئة تطوير تلاوة القرآن، وجمعية القراء والحفاظ، والمؤسسات الأخرى مثل المعاهد الدينية، والجامعات، والمعاهد العالية، والأشخاص المعنيين بدراسة القراءات السبع.

كلمات مفتاحية

حفظ، حفاظ القراءات السبع، القراء المسندين

Pendahuluan

Qirā'āt dalam kajian *'ulūmul Qur'an*, lebih khususnya pada bidang ilmu *qirā'āt* sendiri, diartikan sebagai cara pengucapan dari lafal wahyu Al-Qur'an (az-Zarkasyī 2006: 1, 318). Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa *qirā'āt* sesungguhnya adalah bagian dari wahyu itu sendiri, yang mana wahyu dapat tertuang dalam ucapan maupun tulisan. Sehingga dapat dipahami bahwa antara *qirā'āt* dengan wahyu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai wahyu sudah sangat dikenal, tetapi *qirā'āt* dari Al-Qur'an tersebut masih relatif sedikit yang mengenal. Kalaupun mengenal, khususnya di Indonesia, biasanya rancu dengan istilah *qirā'āt* yang diartikan sebagai lagu atau seni dalam membaca Al-Qur'an. Padahal *qirā'āt* yang menjadi bagian dari wahyu ini sangat jauh berbeda dengan *qirā'āt* yang digunakan untuk menyebut sebuah seni dalam membaca Al-Qur'an. Seni membaca Al-Qur'an ini dalam bahasa Arab disebut dengan *nagam*.

Perbedaan mendasar antara *qirā'āt* dengan *nagam* antara lain: *nagam* berasal dari kreasi yang diciptakan manusia, sedangkan *qirā'āt* berasal dari wahyu dan tidak bisa diubah-ubah oleh manusia. Oleh karena *qirā'āt* itu merupakan bagian dari pewahyuan, maka sumber atau penyandaran (sanad)-nya harus jelas dan tersambung kepada penerima wahyu (Nabi Muhammad SAW). Sedangkan *nagam* tidak berkaitan dengan sanad sehingga lebih mudah didapatkan, bahkan terbuka untuk dimodifikasi selama tidak melanggar ketentuan pelafalan Al-Qur'an. *Nagam* juga semakin mudah tersebar karena diperlombakan seperti dalam ajang MTQ. Sedangkan *qirā'āt* lebih sulit untuk didapatkan karena harus bersumber dari sanad yang benar, sementara orang yang memiliki sanadnya sedikit jumlahnya dan tidak banyak yang mengetahui keberadaan mereka.

Meski demikian, tingkat kesulitan dan minimnya ahli *qirā'āt* di Indonesia tidak sepenuhnya menghalangi peminatnya untuk mempelajari, bahkan menghafalkannya. Tercatat bahwa di sekitar awal abad ke-20 Masehi *qirā'āt sab'ah* telah dibawa oleh KH Moenawwir bin Abdullah Rosyad (w. 1361 H/1942 M) ke Indonesia. Beliau belajar ilmu *qirā'āt* dari Hijaz, tepatnya di Makkah dan Madinah dalam kurun waktu kurang lebih selama 21 tahun. Dari beliau muncul santri yang mendapatkan sanad *qirā'āt*, yakni KH Arwani Amin dari Kudus, yang dari beliau, transmisi sanad *qirā'āt sab'ah* terus berlangsung hingga sekarang.

Selain itu, pemerintah juga mendirikan Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) sebagai wadah pengembangan ilmu Al-Qur'an, termasuk *qirā'āt*-nya. Bahkan KH Ahsin Sakho Muhammad mengatakan bahwa sejak MTQ Nasional 2003 di Mataram, LPTQ Nasional telah

menetapkan *qirā'at sab'ah* menjadi salah satu cabang perlombaan. Di wilayah akademi, beberapa Perguruan Tinggi Islam di Indonesia juga turut mengembangkan ilmu *qirā'at* dengan cara memasukkan ilmu *qirā'at* sebagai salah satu mata kuliah yang harus dipelajari.

Segala upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan keilmuan warisan Nabi berupa Al-Qur'an dan *qirā'at* ini patut diapresiasi dan merupakan kebanggaan bagi Indonesia karena menjadi bagian dari penjaga dan pelestari warisan Nabi. Di sisi lain, upaya-upaya ini harus terus ditingkatkan karena pengembangan-pengembangan yang dilakukan sebagiannya masih sebatas pada keilmuan atau teori saja, terutama yang dilakukan di perguruan-perguruan tinggi sebagai mata kuliah. Pengajarnya pun sebagian hanya menguasai teori, tetapi belum menguasai *qirā'at*-nya sebagai pelafalan yang harus tersambung sanadnya hingga ke Rasulullah. Di samping kebutuhan lembaga-lembaga tersebut, juga ditemukan individu-individu yang ingin mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dengan tujuh bacaan (*qirā'at sab'ah*) tetapi terkendala oleh minimnya ahli yang bersanad dan minimnya informasi tentang ahli tersebut. Padahal para ahli *qirā'at* tersebut tetap ada hingga sekarang walaupun relatif minim jumlahnya.

Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk meng-himpun dan mengeksplorasi informasi tentang ahli/penghafal *qirā'at sab'ah* yang bersanad. Selain itu, penelitian ini juga hendak mengungkap tradisi pembelajaran ilmu *qirā'at* dan penghafalan Al-Qur'an dengan *qirā'at sab'ah* dari ahlinya yang bersanad.

Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya informasi tentang keberadaan ahli dan tradisi mereka dalam menghafal *qirā'at sab'ah*. Informasi ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dengan para ahli *qirā'at*, baik dalam rangka pengembangan ilmu *qirā'at* maupun dalam pelestarian tradisi penghafalan *qirā'at sab'ah* dari ahlinya yang bersanad.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis eksploratif. Disebut eksploratif karena penelitian ini mengeksplorasi para penghafal Al-Qur'an 30 juz dengan *qirā'at sab'ah* yang ada di Indonesia, khususnya mereka yang sanadnya tersambung kepada KH M. Moenawwir Krapyak Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan studi dokumen. Wawancara dimulai dari pesantren-pesantren yang menjadi sumber bagi objek utama penelitian ini, yakni Pondok Pesantren (PP) Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan PP Yanbu'ul Qur'an Kudus, PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus, dan PP Manba'ul Huda Banyuwangi. Dari pengasuh, keluarga, pengurus, maupun

alumni pesantren-pesantren tersebut didapatkan informasi para alumni beserta santri-santrinya yang turun-temurun melanjutkan tradisi mengkaji dan menghafalkan *qirā'āt sab'ah*.

Sekilas Pengetahuan Tentang Ilmu *Qirā'āt Sab'ah*

Pengertian *Qirā'āt*

Kata *qirā'āt* merupakan bentuk *plural* dari *qirā'ah* yang berarti bacaan. Secara etimologi, ia merupakan *maṣḍar* dari kata *qara'a* (al-Qaṭṭān 2000: 170). Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai pendapat tentang pengertian ilmu *qirā'āt*. Misalnya az-Zarkasyī yang mengemukakan bahwa *qirā'āt* adalah perbedaan lafal-lafal wahyu (Al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *taṣqil*, dan lain-lain (az-Zarkasyī 2006: 222). Di samping itu, Ibn al-Jazarī mendefinisikan bahwa ilmu *qirā'āt* adalah ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkannya kepada para periwayat (*rāwī*)-nya (Ibn al-Jazarī 2014: 49).

Sebuah definisi tentang ilmu *qirā'āt* juga dikemukakan oleh Syihābuddīn al-Qaṣṭalānī dalam kitabnya, *Laṭā'if al-Isyārāt*, bahwa *qirā'āt* adalah suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-*ikhtilāf*-kan oleh para ahli *qirā'āt*, seperti *lugāt* (aspek kebahasaan), *irāb* (perubahan akhir kalimat), *ḥaẓf* (membuang huruf), *isbāt* (menetapkan huruf), *taḥrīk* (memberi *ḥarakāt*), *taskīn* (memberi tanda *sukūn*), *faṣl* (memisahkan huruf), *waṣal* (menyambung huruf), *ibdāl* (menggantikan huruf atau lafal tertentu), dan lain-lain yang diterima melalui pendengaran (al-Qaṣṭalānī 1972: 170). Kemudian senada dengan pendapat al-Qaṣṭalānī ini, 'Abd al-Hādī al-Faḍlī mendefinisikan *qirā'āt* sebagai ilmu yang diformulasikan untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli *qirā'āt* (tentang cara-cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an) seperti yang menyangkut aspek *lugāt*, *irāb*, *isbāt*, *faṣl*, *waṣal*, yang diterima dengan cara periwayatan (al-Faḍlī 2009: 63).

Terakhir, pendapat yang cukup moderat dikemukakan oleh Muḥammad 'Alī aṣ-Ṣābūnī bahwa definisi *qirā'āt* adalah suatu mazhab atau cara tertentu dalam mengucapkan Al-Qur'an yang tiap imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan kepada sanad-sanad yang bersambung hingga Rasulullah (as-Ṣābūnī 2003: 212).

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ulama di atas terlihat bahwa *qirā'āt* Al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad melalui transmisi *as-simā'* dan *an-naql*. Adapun yang dimaksud dengan *as-simā'* adalah bahwa *qirā'āt* Al-Qur'an itu diperoleh melalui cara langsung

mendengar dari bacaan Nabi, sedangkan yang dimaksud dengan *an-naql* adalah diperoleh melalui riwayat yang menyatakan bahwa *qirā'at* Al-Qur'an itu dibacakan di hadapan Nabi dan beliau membenarkannya. Jadi proses mendengar dan memperdengarkan bacaan kepada guru, serta ketersambungan sanadnya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an beserta *qirā'at*-nya.

Terbentuknya *Qirā'at Sab'ah*

Istilah *sab'ah* (tujuh) pada awalnya bersumber dari hadis Nabi atas diturunkannya Al-Qur'an dengan tujuh huruf atau yang disebut dengan *aḥruf sab'ah*, istilah yang berbeda dengan konsep *qirā'at sab'ah*. Namun demikian, tidak sedikit masyarakat awam yang berasumsi bahwa *qirā'at sab'ah* yang dimaksud adalah istilah *aḥruf sab'ah*. Padahal keduanya berbeda. Istilah *sab'atu aḥruf* berawal dari permohonan Nabi kepada Jibril sebagai bentuk *rukḥṣah* (dispensasi) tentang bacaan Al-Qur'an agar lebih menjangkau dan sesuai dengan orang yang semakin banyak masuk Islam, sedangkan dialektika bahasa mereka bermacam-macam.¹

Ragam bacaan yang diajarkan oleh Nabi terus dipelajari dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Namun belakangan, banyaknya *qirā'at* yang tersebar di berbagai negeri Islam menyebabkan munculnya rasa kegalauan pada banyak kalangan, terutama kalangan awam. Seiring berjalannya waktu, variasi *qirā'at* tersebut semakin berkembang dan bahkan tidak terkontrol. Fenomena munculnya variasi bacaan yang semakin beragam ini muncul setelah kekhalifahan 'Uṣmān hingga memasuki awal-awal abad keempat Hijriyah. Puncaknya terjadi pada tahun 322 H/933 M ketika pemerintahan 'Abbāsiyyah merasa prihatin dengan banyaknya versi bacaan Al-Qur'an yang beredar ketika itu. Padahal sudah ada *al-Maṣāḥif al-'Uṣmāniyah* yang sudah disepakati sebagai *al-Maṣāḥif* standar. Akan tetapi, masih banyak ditemui pembacaan dan pengajaran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengannya, bahkan bisa dikatakan bertentangan. Sebagai contoh, seorang ahli Al-Qur'an kenamaan bernama Ibn Syannabūz yang

¹ Di antara hadis Nabi yang dimaksud di atas hadis riwayat Muslim dari Ubay ibn Ka'b bahwasanya Nabi Muhammad berada di genangan air milik Banī Gifār. Kemudian datanglah Jibril dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf." Nabi berkata, "Aku meminta ampunan kepada-Nya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu." Kemudian Jibril datang yang kedua kalinya dan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan Nabi untuk membacakan Al-Qur'an kepada umatnya dengan dua huruf. Lalu Nabi menjawab, "Aku meminta ampunan kepada-Nya, sesungguhnya umatku tidak mampu untuk itu." Lalu Jibril datang yang ketiga kali, keempat kali, dan pada akhirnya Jibril mengatakan bahwa Allah memberikan keringanan hingga tujuh huruf. Huruf mana saja yang mereka baca, mereka semuanya benar. (Muslim 1997: 584. Hadis ke-274).

meriwayatkan bacaan-bacaan berdasarkan dua mushaf terdahulu (mushaf Ubay ibn Ka'b dan Ibn Mas'ūd) walaupun bertentangan dengan mushaf al-Imām. Selain itu, ada Ibnu Miqsām al-'Aṭṭār yang menganggap sahnya bacaan sebagai *qirā'at* Al-Qur'an hanya karena sesuai dengan *rasm* huruf dan tulisan *al-Maṣāḥif al-'Uṣmānīyah* tanpa mempedulikan sanad dan riwayat bacaannya (al-Asywah 1998: 64). Kemudian melalui dua orang menterinya, Ibn 'Isā dan Ibnu Muqlah, pemerintah memberikan mandat kepada Ibnu Mujāhid (w. 324 H/935 M) untuk melakukan penertiban terhadap bacaan Al-Qur'an yang semakin tidak terkendali itu (Ghazali 2009: 17-18).

Selanjutnya, dengan segala kemampuan dan keahliannya dalam ilmu *qirā'at*, Ibn Mujāhid membandingkan semua bacaan yang berjumlah puluhan itu, kemudian menyeleksi dan pada akhirnya menghasilkan tujuh ragam bacaan (*qirā'at sab'ah*) dari para *qurrā'* ternama dari berbagai penjuru kota, yakni dari kota Madinah terpilih Nāfi' (w. 169 H/785 M), dari Makkah terpilih Ibn Kaṣīr (w. 120 H/737 M), dari Bashrah terpilih Abū 'Amr (w. 150 H/767 M), dari Syam terpilih Ibnu 'Āmir (w. 118 H/736 M), dan dari Kufah terpilih tiga orang, yaitu 'Āṣim (w. 127 H/744 M), Ḥamzah (w. 156 H/772 M), dan 'Ali al-Kisā'i (w. 189 H/804 M) (al-Asywah 1998: 62).

Pemilihan ketujuh imam tersebut berdasarkan kriteria yang sangat ketat. Ibnu Mujāhid menyebutkan kriteria tersebut dalam kitabnya *as-Sab'ah*, yaitu harus ahli dalam bidang *qirā'at*, mengetahui *qirā'at* yang *masyhūr* dan *syāz*, mengetahui tentang periwayatan, dan mengetahui seluk-beluk bahasa Arab. Mengenai hal ini, Ibn Mujāhid berkata, "Di antara para ahli Al-Qur'an ada yang mengetahui tentang seluk-beluk *i'rāb*, *qirā'at*, bahasa, dan arti dari masing-masing kalimat, mengetahui secara cermat tentang *qirā'at* yang *syāz*, serta mampu memberikan penilaian kepada riwayat-riwayat bacaan. Inilah *imām* yang patut didatangi oleh para penghafal Al-Qur'an pada setiap negeri kaum muslimin (Ibnu Mujahid 1400 H: 45).

Istilah *qirā'at sab'ah* menjadi semakin masyhur dengan munculnya Abū 'Amr ad-Dānī (w. 444 H/1052 M) dengan kitabnya yang berjudul *at-Taisīr fī al-Qirā'at al-Sab'*. Hal yang paling menonjol dari kitab ini adalah penyederhanaan perawi dari setiap Imam Tujuh dengan hanya mengambil dua perawi saja, padahal jumlah perawi setiap imam mencapai puluhan, bahkan ratusan. Tujuan ad-Dānī memilih hanya dua perawi saja dari setiap imam, sebagaimana dituturkan dalam mukadimah kitabnya *at-Taisīr*, adalah agar lebih mudah dan ringan dalam menelaah, menghafal, dan mempelajarinya (Ibnu Mujahid 1400 H: 45).

Ketujuh *imām qirā'at* dan dua perawi yang dipilih oleh ad-Dānī adalah: (1) Nāfi' dengan perawinya Qālūn (w. 220 H/835 M) dan Warsy (w. 197 H/812 M), (2) Ibnu Kaṣīr dengan perawinya al-Bazzī (w. 250 H/864 M) dan Qunbul

(w. 291 H/903 M), (3) Abū ‘Amr dengan perawinya ad-Dūrī (w. 246 H/860 M) dan as-Sūsī (w. 261 H/874 M), (4) Ibnu ‘Amir dengan perawinya Hisyām (w. 245 H/859 M) dan Ibnu Żakwān (w. 242 H/856 M), (5) ‘Āsim dengan perawinya Syu‘bah (w. 193 H/808 M) dan Ḥafş (w. 180 H/796 M), (6) Ḥamzah dengan perawinya Khalaf (w. 229 H/843 M) dan Khallād (w. 220 H/835 M), dan (7) ‘Alī al-Kisāī dengan perawinya Abū al-Ḥariş (w. 240 H/854 M) dan ad-Dūrī (w. 246 H/860 M) (Fathoni 2007: I, 69).

Sumber Sanad *Qirā’at* di Indonesia

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa peran sanad bagi ilmu yang bersifat *riwayah* semacam *qirā’at* ini sangatlah penting. Keter sambungan sanad juga menjadi salah satu parameter diterimanya sebuah *qirā’ah*. Ibn al-Jazari mengemukakan bahwa sebuah *qirā’at* hanya dapat diterima jika *qirā’at* tersebut memenuhi tiga parameter yang telah disepakati. Berikut ini adalah ketiga parameter diterimanya *qirā’at*, yaitu:

- a. Sesuai dengan kaidah nahwu (tata bahasa Arab), meskipun hanya satu wajah (segi) saja.
- b. Sesuai dengan salah satu rasm *al-Maṣāḥif al-‘Usmāniyah*.
- c. Mempunyai sanad yang sah.

Apabila sebuah *qirā’at* telah memenuhi ketiga parameter di atas, maka *qirā’at* tersebut dikategorikan sebagai *qirā’at ṣaḥiḥah* yang wajib untuk diterima dan tidak boleh untuk diingkari. Sebaliknya, apabila sebuah *qirā’at* tidak memenuhi salah satu dari tiga parameter keabsahan tersebut, maka *qirā’at* tersebut termasuk dalam kategori *qirā’at ḍa’ifah* atau *syāẓẓah* atau *bāṭilah* (Ibnu al-Jazari 2014: I, 19).

Sanad sendiri adalah jaringan atau silsilah seorang ahli yang diurutkan dari Nabi Muhammad, para sahabat, *tābi’in*, *tābi’ at-tābi’in*, generasi-generasi berikutnya sampai kepada ahli atau hafiz tersebut. Setiap ahli *qirā’at* belum tentu mempunyai sanad yang tertulis tergantung dari guru yang mengajarkan kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak. Mempunyai sanad Al-Qur’an dengan *qirā’ah masyhurah* (*qirā’ah* populer, dimana *qirā’ah* populer di Indonesia adalah *qirā’ah* ‘Āsim dengan riwayat Ḥafş) belum tentu mempunyai sanad *qirā’at sab’ah*. Jadi, tidak semua hafiz Al-Qur’an itu hafal juga *qirā’at sab’ah* dan mempunyai sanadnya. Hal ini karena tidak semua orang yang telah menyelesaikan hafalan Qur’annya 30 juz dengan *qirā’ah masyhurah*, melanjutkan hafalannya hingga *qirā’at sab’ah*.

Sanad dalam ilmu *qirā’at* diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian atau konsistensi jalur *qirā’at* yang benar, mengingat banyaknya ragam *qirā’at* yang bersumber dari jalur yang beragam pula. Untuk menjaga

kemurnian ini, seorang guru atau ahli *qirā'āt sab'ah* sangat berhati-hati dalam memberikan sanad kepada muridnya. Di Indonesia khususnya, sanad *qirā'āt sab'ah* lazimnya baru diberikan kepada murid atau penghafal yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 juz dengan *qirā'āt* tujuh di hadapan gurunya. Sanad tersebut dapat diberikan secara tertulis maupun tidak tertulis, atau didiktekan oleh guru untuk ditulis oleh muridnya. Adakalanya seorang guru memberikan syarat tertentu sebagai tambahan sebelum memberikan sanad secara tertulis, semisal mengkhatakamkan Al-Qur'an tiga kali di kediaman beliau, atau syarat tambahan lainnya. Meski demikian, sejatinya sanad sudah didapatkan walaupun tidak tertulis, apabila benar-benar telah menyelesaikan hafalan *qirā'āt sab'ah*-nya di hadapan guru.

M. Syatibi AH, dalam penelitiannya menemukan 5 jaringan (sanad) dari ulama Indonesia yang mempunyai peranan dalam penyebaran tahfiz Al-Qur'an dan merupakan sumber para huffaz yang ada di lembaga pesantren tahfiz yang ditelitinya. Di antara ulama-ulama tersebut adalah: (1) KH Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura, (2) KH Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik, (3) KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Termas, Pacitan, (4) KH Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, (5) KH M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang. Mereka mempelajari tahfiz Al-Qur'an pada umumnya dari Timur Tengah dan kesemuanya bersumber dari Mekah (Syatibi, 2008: 119)

Di antara lima ulama di atas, hanya KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi dan KH Muhammad Munawwir yang diketahui mengembangkan ilmu *qirā'āt* dan masih berlanjut generasinya hingga sekarang di bidang ilmu *qirā'āt*. KH Muhammad Mahfuz at-Tarmasi mengembangkan ilmu *qirā'āt* dalam ranah teoritis, sementara KH Muhammad Munawwir (w. 1361 H/1942 M) mengembangkan ilmu *qirā'āt* dalam ranah praktis. Selain yang disebutkan di atas, terdapat sumber sanad *qirā'āt sab'ah* di Indonesia, yakni KH Makmun Bakri (w. 1980 M) dari Limbangan Garut (Albailhaqi 2016). Beliau mendapatkan sanad *qirā'āt sab'ah* dari Syekh Siroj bin Muhammad bin Hasan (1895-1970 M) asal Garut juga, tetapi lama tinggal di Makkah hingga wafat (Tim Redaksi PP IPNU 2016).

Beberapa ahli pemegang sanad *qirā'āt* yang disebutkan di atas, bisa jadi hanya merupakan beberapa *sanad* yang ditemukan dalam penelitian ini, karena masih banyak pakar atau ulama lain yang belajar di Timur Tengah dan dimungkinkan juga mendalami ilmu *qirā'āt*, baik di masa lalu maupun masa kini. Di antaranya, KH Ahsin Sakho Muhammad. Beliau merupakan pakar ilmu *qirā'āt* yang mempunyai sanad *qirā'āt 'asyrah*. Dari penelitian Urwah diketahui bahwa KH Ahsin Sakho Muhammad mendapatkan sanad *qirā'āt sab'ah* surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah dari Muḥammad

bin Sālīm al-Muḥaisīn. Selanjutnya sanad *qirā'at sab'ah* surah Āli 'Imrān hingga an-Nās didapatkan dari 'Abd ar-Rāfi' Ridwan, Maḥmūd ibn 'Abd al-Khaliq Jadu, dan 'Abd ar-Razzāq ibn 'Alī. *Qirā'at sab'ah* 30 juz yang beliau dapatkan ini menggunakan jalur *ṭariqah* Syāṭibiyah. Kemudian beliau juga menyempurnakan belajarnya hingga tiga *qirā'at* lagi, sehingga menjadi *qirā'at 'asyrah*. Beliau mendapatkannya dengan cara *talaqqi* kepada 'Abd al-Fattāḥ 'Abd al-Gāni dengan *ṭariqah* ad-Durrah al-Maḍiyah (Urwah 2012: 164). Selain Ahsin Sakho Muhammad, juga terdapat seorang pakar ilmu *qirā'at* yang mendapatkan sanad *qirā'at asyrah*, yakni Ahmad Faiz dari Kudus. Beliau juga mendapatkan sanad tersebut dari Timur Tengah.²

Tradisi Pembelajaran *Qirā'at* di Indonesia

Upaya pelestarian *qirā'at* Al-Qur'an di Indonesia ditempuh dengan beragam cara. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, cara-cara yang ditempuh tersebut dapat dipetakan menjadi dua, yakni pengembangan dan pembelajaran di ranah teori (teoritis), sedang yang kedua adalah di ranah praktik (praktis).

1. Pembelajaran secara teoritis

Pembelajaran secara teoritis dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu *qirā'at* dari sumber-sumber kitab tanpa mempraktikkan lebih lanjut teori tersebut kepada bacaan Al-Qur'an. Contoh-contoh bacaan hanya diberikan sekilas sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Model pembelajaran ini pernah ditempuh oleh KH Arwani Amin di Pesantren Tebuireng, yang saat itu masih diasuh oleh KH Hasyim Asy'ari. Beliau mendalami teori *Qirā'at Sab'ah* dalam kitab *Sirāj al-Qāri' al-Mubtadi' wa Tiẓkār al-Muqri' al-Muntahī* karya Abū al-Qāsim 'Alī ibn 'Uṣmān ibn Muḥammad. Kitab tersebut merupakan sebuah kitab *syarah* dari *Hirz al-Amānī wa Wajh at-Tahānī* karya Imām asy-Syāṭibī atau yang lebih populer dengan sebutan *Nazam asy-Syāṭibiyah* (Rosehan Anwar dan Muchlis 1987: 88).

Di Tebuireng, KH Arwani Amin mendalami kitab *Sirāj al-Qāri'* sebatas teori saja. Praktik dari teori ini baru dipelajari kemudian hari ketika beliau belajar di Pesantren Krapyak Yogyakarta. Beliau belajar langsung kepada KH M. Moenawir. Namun demikian, di samping mengajarkan secara praktik, pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta ini juga mengajarkan ilmu *qirā'at* secara teori. Secara teori, kitab *Sirāj al-Qāri'* diajarkan kepada santri

2 Wawancara dengan KH M. Fairuz Warson 14 Juli 2018 pukul 07.30.

Ma'had Aly oleh KH R. M. Najib Abdul Qodir (cucu dari KH M. Moenawir).

Pembelajaran yang serupa juga dilakukan oleh KH Murtadho (putra dari KH Dimiyati Banten) di pesantren asuhannya, Cidahu-Banten. Kitab yang diajarkan juga kitab *Sirāj al-Qāri'*.³

Sebagian perguruan tinggi di Indonesia juga mengajarkan ilmu *qirā'āt* secara teori, baik sekilas dalam mata kuliah studi Ulumul Qur'an, maupun dalam mata kuliah khusus ilmu *qirā'āt*. Teori yang dikemas dalam satu mata kuliah berbobot 2 sks, tentu saja hanya sebatas pengenalan. Pengajarnya pun minim sekali yang mempunyai sanad, kecuali seperti KH Ahsin Sakho Muhammad dan Ahmad Fathoni yang telah dikenal sebagai pakar *qirā'āt* secara teoritis dan praktis. Meskipun demikian, pembelajaran di perguruan tinggi ini cukup berkontribusi dalam melestarikan ilmu *qirā'āt* dan menjadikannya lebih dikenal luas.

2. Pembelajaran secara praktis

Pembelajaran *qirā'āt sab'ah* secara praktik dilaksanakan di pesantren-pesantren maupun di kediaman ahli yang telah bersanad. Di antara pesantren yang melaksanakan pembelajaran ini ialah PP Al-Munawwir Krapyak-Yogyakarta, PP Yanbu'ul Qur'an Kudus, PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus, PP Maunah Sari Kediri, PP Manba'ul Huda Krasak-Banyuwangi, dan pesantren lain yang disebutkan oleh Urwah dalam penelitiannya, yakni PP Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, dan PP Dar Al-Qur'an Cirebon. Pengajaran serupa juga sempat dilakukan di PP Al-Hikam Depok, antara tahun 2011-2015.

Dikatakan pembelajaran secara praktis di sini bukan berarti meninggalkan teori, melainkan menekankan pembelajarannya kepada praktik. Sebelum masuk ke tahapan praktik, para penghafal *qirā'āt* tetap mempelajari teori-teori ilmu *qirā'āt* yang dibutuhkan. Pembelajaran ini bisa dikatakan sebagai pelestarian *qirā'āt* yang sesungguhnya karena tidak berhenti pada teori saja sebagaimana yang diterapkan oleh pembelajaran teoritis. Terlebih bila pembelajaran ini mensyaratkan hafal 30 juz terlebih dahulu, dan dilaksanakan dengan proses *talaqqi* antara murid dengan gurunya.

Pembelajaran *qirā'āt* secara praktis di Indonesia, secara umum dapat dipetakan lagi menjadi dua, yaitu pembelajaran parsial dan pembelajaran keseluruhan. Dikatakan parsial apabila yang dipelajari hanyalah beberapa ayat atau bagian dari Al-Qur'an, bukan keseluruhan ayat. Pembelajaran parsial ini biasanya dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk MTQ

3 Wawancara dengan Muslim Ahmadi, santri KH Murtadho.

cabang *qirā'āt sab'ah*. Sedangkan pembelajaran atas keseluruhan ayat biasanya dilakukan di pesantren-pesantren seperti yang telah disebutkan di atas.

Pembelajaran *qirā'āt* atas keseluruhan ayat Al-Qur'an, ada yang dilakukan dengan sistem "*sorogan*", ada juga yang dilakukan dengan sistem "bandongan". Sistem bandongan dilakukan oleh seorang guru dalam mengajarkan *qirā'āt* kepada murid-muridnya secara komunal atau berkelompok. Sistem bandongan ini di antaranya dilakukan oleh KH Nawawi di pesantren An-Nur Bantul Yogyakarta. Sistem ini cukup efektif dari segi waktu karena dalam satu waktu dapat mengajarkan *qirā'āt* kepada beberapa orang sekaligus. Selain itu, kebersamaan dalam sistem bandongan dapat menumbuhkan semangat pada diri murid. Akan tetapi, sistem ini mempunyai kekurangan, yakni apabila seorang murid tidak hadir dalam suatu pertemuan maka pertemuan berikutnya ia akan tertinggal pada *qirā'āt* tertentu, kecuali jika dia menyempurnakannya sendiri dengan bertanya kepada guru atau murid lainnya. Jika hal itu tidak dilakukan, maka secara otomatis, dia mengalami defisit *qirā'āt* pada ayat atau surah tertentu yang tidak diikuti. Sistem serupa juga diterapkan oleh KH Ahsin Sakho Muhammad di Pesantren Dar Al-Qur'an (Urwah 2012:163).

Adapun sistem *sorogan* dalam proses *talaqqī* (setoran) *qirā'āt* dilaksanakan secara individual di hadapan guru secara intens, sehingga dengan metode ini tidak ada satu ayat pun yang tertinggal dari perhatian gurunya. Tidak berlebihan jika proses ini dianggap lebih mendekati apa yang disebut dengan orisinalitas *qirā'āt* Al-Qur'an dari aspek persambungan sanad antara murid dengan gurunya hingga ke Rasulullah. Oleh karena itu, sistem ini banyak diterapkan dan dipertahankan oleh mayoritas pesantren yang mengajarkan ilmu *qirā'āt*, khususnya pesantren yang mempunyai jalur sanad *qirā'āt* dari KH M. Moenawwir. Tradisi tersebut dipertahankan murid-murid beliau dan para penerusnya dalam rangka menjaga orisinalitas *qirā'āt* dan ketersambungan sanad semampu mungkin, walaupun dalam prosesnya membutuhkan kesabaran ekstra baik dari guru maupun muridnya. Atas kelebihan inilah, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini kepada ahli atau penghafal *qirā'āt* yang sanadnya bersumber dari KH M. Moenawwir. Hal ini juga karena mereka lebih mudah terdeteksi ketersambungan sanadnya daripada orang-orang yang mendapatkan *qirā'āt* dengan sistem bandongan.

Para Penghafal *Qirā'āt Sab'ah* yang Bersanad

Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa penelitian ini difokuskan kepada para ahli atau penghafal *qirā'āt* yang sanadnya bersumber dari KH

M. Moenawwir. Hampir seluruh hidup KH M. Moenawwir bin Abdullah Rosyad didedikasikan kepada Al-Qur'an dan pembelajarannya. Tak heran jika beliau sering disebut dengan maestro Al-Qur'an atau muara sanad Al-Qur'an di Indonesia. Beliau mengajarkan Al-Qur'an mulai dari tingkat *bi an-naẓr* (membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf), *bi al-gaib* (membaca Al-Qur'an dengan hafalan tanpa melihat mushaf) dengan *qirā'ah masyhurah* (*qirā'ah* populer), hingga pengajaran Al-Qur'an dengan *qirā'āt* tujuh.

Banyak santri yang berhasil menghafalkan Al-Qur'an 30 juz dan mendapatkan sanad *qirā'ah masyhurah* dari beliau.⁴ Akan tetapi, santri yang berhasil menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an hingga *qirā'āt sab'ah* dan mendapatkan sanad dari beliau hanyalah KH Arwani Amin Kudus. Hal ini salah satunya disebabkan oleh panjangnya proses dan waktu yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran KH M. Moenawwir, yakni sistem *sorogan*. Sehingga santri yang belum berkesempatan belajar ataupun mengkhatakamkan *qirā'āt sab'ah* dari beliau dianjurkan untuk belajar kepada KH Arwani Amin. KH Hisyam Kudus asal Bantul Yogyakarta termasuk santri yang mengkhatakamkan Al-Qur'an *bi al-gaib* kepada KH M. Moenawwir, tetapi belajar *qirā'āt sab'ah* kepada KH Arwani Amin.

KH Arwani Amin, sebagai satu-satunya penerima sanad *qirā'āt sab'ah* dari KH M. Moenawwir melanjutkan pengajarannya di Kudus. Dari beliau, terhitung 16 orang yang berhasil mengkhatakamkan *qirā'āt sab'ah* hingga mendapatkan sanad. Mereka adalah KH Abdullah Salam Kajen Pati, KH Tamyiz Kajen Pati, KH Salamun Kudus, KH Turmudzi Kebumen, KH Sya'roni Ahmadi Kudus, Kiai Mahfudz Bangsri Jepara, Kiai Thosin Surodadi Jepara, Kiai Abdul Wahab Benda Bumiayu, Kiai Nawawi Bantul Yogyakarta, Kiai Marwan Mranggen Demak, KH M. Mansyur Kudus, KH Ulinnuha Kudus, KH Ulil Albab Kudus, Amrun Rawasari Semarang, Nyai Hj. Nur Ismah, KH Hisyam Kudus (Sholahudin 2017: 135). Di tangan mereka, pembelajaran *qirā'āt sab'ah* dan transmisi sanadnya berlanjut hingga sekarang.

Santri-santri KH Arwani Amin tersebut melanjutkan pengajaran *qirā'āt sab'ah* kepada teman maupun generasi berikutnya, di antaranya KH Hisyam

4 Di antara santri KH M. Moenawwir yang berhasil mengkhatakamkan Al-Qur'an tetapi belum sempat mendapatkan sanad *qirā'āt sab'ah* adalah KH Abdul Qodir (putra beliau sendiri), KH Umar Abdul Manan (PP Al-Muayyad Mangkuyudan, Solo), KH Muntaha Asy'ari (Kalibeber, Wonosobo), KH Abdullah Umar Semarang, KH Nawawi Abdul Aziz (Ngrukem, Bantul), KH Mufid Sleman, KH Badawi (Kaliwungu, Kendal), KH Umar Sholeh (Kempek, Cirebon), KH Abu Amar Kroya, KH Suhaimi (Benda, Bumiayu), KH Ma'shum (Gedongan, Cirebon), KH Syathibi (Kyangkong, Kutoarjo), KH Anshor (Pepedan, Bumiayu), KH Hasbullah (Wonokromo, Yogyakarta), KH Muhyiddin (Jejeran, Bantul), dan KH Aminuddin Kroya (Sholahudin 2017: 116). Nama-nama yang disebut ini pun bisa jadi hanya sebagian santri yang khatam dari KH M. Moenawwir karena ada nama santri lain yang belum disebutkan, seperti KH Hisam (Kudus, asal Bantul Yogyakarta) (Albab 2016: 10).

(pendiri PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus). Beliau berhasil mengajarkan beberapa santri hingga mendapatkan sanad *qirā'at sab'ah*, yakni KH Harir Muhammad (pengasuh PP Betengan Demak), KH 'Asyiquddin Kudus, KH Munir Kudus (putra KH Hisyam sendiri, yang melanjutkan kepemimpinan PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus hingga sekarang), KH R. Najib Abdul Qodir (Pengasuh PP Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta), KH Ibrahim Abdul Majid (pengasuh PP Manba'ul Huda, Krasak Banyuwangi), KH Nur Badri Semarang, KH Mu'thi (Lau Piji, Dawe, Kudus), KH Masduki Fadlan, dan K. Husaein Hanafi Kudus dan KH Ali Hafid Mojokerto.⁵

Selanjutnya, dari KH Ulil Albab (putra KH Arwani Amin) muncul generasi muda yang berhasil mengkhatamkan *qirā'at sab'ah* hingga mendapatkan sanad, yakni Abdullah Rosyad Boyolali, Ah Zubaidi Mranggen Demak, Abdul Halim Nganjuk, Afifullah Pasuruan, Mudhoffar Jepara, Miftahul Huda Gresik, Rusmin Boyolali, Hizbullah Huda Sidoarjo, M. Nur Kholiq Bojonegoro, Zainal Anwar Kudus, dan Safrul Umam Jepara.⁶

Pada lapis lebih lanjut, beberapa santri KH Hisyam telah menghasilkan beberapa santri yang melanjutkan estafet sanad *qirā'at sab'ah*. Dari KH Munir, terdeteksi satu orang santri putri yang telah mengkhatamkan *qirā'at sab'ah*, yakni Hilyah dari Jember.⁷ Kemudian dari KH Najib Abdul Qodir menghasilkan beberapa santri, di antaranya KH Abdul Hamid Abdul Qodir (pengasuh PP Ma'unah Sari, Bandar Kidul-Kediri), Muhammad Amin Popongan, Khoirul Amin (pengasuh PP Nurul Huda, Singosari-Malang), Anwar Suridi Wonokromo-Yogyakarta, Mas'udi Demak-Jawa Tengah, Alwi Dahlan Bantul Yogyakarta, Ani Choiriyah Bantul Yogyakarta, Darman Masduki Bantul Yogyakarta, Fathonah Bantul Yogyakarta, Joko Prawoto Bantul Yogyakarta, Muh. Nadlir Bantul Yogyakarta, Nur Nadzifah Bantul Yogyakarta, Siti Zur'ah Kulon Progo Yogyakarta, Zuhrotul Fauziah Bantul Yogyakarta, dan Hilyatus Sa'adah Jepara Jawa Tengah.⁸ Selanjutnya, dari KH Ibrahim Abdul Majid, dua santri telah berhasil mengkhatamkan *qirā'at sab'ah*, yakni Addin Kholisin Malang (asal Kutoarjo Purworejo), dan Fathimatuzzahro' Krasak-Banyuwangi.⁹

Baru-baru ini, tepatnya tahun 2018, dua orang telah berhasil

5 Nama yang terakhir didapatkan dari wawancara tanggal 5 Juli 2018 pukul 10.00 WIB dengan KH 'Asyiquddin Kudus. Sedangkan nama-nama yang lain tercantum dalam buku Mbah Hisyam Santri Kudus Asal Yogyakarta (Albab 2016: 24).

6 Wawancara dengan KH Ulil Albab, tanggal 4 Juli 2018 pukul 12.50 WIB.

7 Wawancara dengan Ubaidillah Munir (putra dari KH Munir), tanggal 4 Juli 2018 pukul 08.00 WIB.

8 Wawancara dengan As'ad Syamsul Arifin (Pengurus Himpunan Alumni Madrasah Huffadz PP Al-Munawwir - HIMMAH AL-MUNA - Krapyak Yogyakarta).

9 Wawancara dengan KH Ibrahim Abdul Majid, tanggal 18 Juni 2018 pukul 15.00 WIB.

mengkhatamkan *qirā'at sab'ah* dari KH Hamid Abdul Qodir Kediri, yakni Kholaf Muhammad Abha Kediri dan Kaisa Robbah Lamongan.¹⁰ Sedangkan pada tahun 2015 yang lalu, seorang santri bernama Rifqi Sururi Aceh asal Purwakarta Jawa Barat berhasil mengkhatamkan *qirā'at sab'ah* dari Addin Kholisin.

Keseluruhan nama-nama penghafal *qirā'at sab'ah* di atas mendapatkan sanad dari gurunya setelah mengkhatamkan *qirā'at sab'ah* secara *talaqqi*, berhadapan dengan gurunya secara intens, satu per satu. Di tangan generasi lapis lanjut inilah proses pengajaran *qirā'at sab'ah* dan estafet sanadnya berlanjut hingga sekarang, termasuk dari para santri KH Hisyam Kudus yang masih hidup hingga sekarang.

Sumber Rujukan Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah*

Membahas penghafal *qirā'at sab'ah* jalur KH M. Moenawwir sama halnya dengan membahas jalur KH Arwani Amin karena hanya beliau yang berhasil mendapatkan *sanad* dari KH M. Moenawwir. Beliau belajar *qirā'at sab'ah* dengan menggunakan panduan kitab *Ḥirz al-Amānī* atau *Nazam asy-Syātibiyyah*. Namun dalam prosesnya beliau mengalami kesulitan dalam menelaah, mendalami, dan mempraktikannya sehingga menyebabkan butuh waktu yang cukup lama hingga hampir 10 tahun. Dari pengalaman tersebut, maka muncul inisiatif bagaimana caranya *qirā'at sab'ah* itu dapat dikaji dengan sebuah metode yang mudah dan praktis. Ide cemerlang tersebut direalisasikan dalam bentuk kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'at*,¹¹ sekaligus sebagai pengikat pengalaman belajarnya kepada KH Munawwir supaya ilmu ini tidak hilang ditelan masa (Amin 2001: I, 2).

Pada awalnya, kitab *Faiḍ al-Barakāt* ini tidak dipublikasikan secara massal berdasarkan perintah KH Arwani Amin karena beberapa pertimbangan.¹²

10 Wawancara dengan pengurus PP Ma'unah Sari Bandar Kediri

11 KH Arwani memberikan nama kitabnya *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'at* berasal dari empat kata, yaitu *faiḍ*, *barakāt*, *sab'*, dan *qirā'at*. Kata *faiḍun* merupakan *isim maṣdar* dari kata *fāḍa* yang artinya penuh, meluap, banyak, dan melimpah-limpah. Sedangkan kata *barakāt* merupakan bentuk plural dari kata *barkah* yang artinya berkembang, bertambah, atau bahagia, tetapi juga ada yang mengartikan bertambahnya kebaikan. Sehingga, dari dua kata tersebut memiliki arti limpahan dari bertambahnya kebaikan. Kemudian ada kata *sab'* yang artinya tujuh, dan kata *qirā'at* yang merupakan bentuk plural dari *qirā'ah* yang artinya bacaan. Dari penamaan tersebut, penulis kitab (KH Arwani Amin) berharap besar kitabnya akan menjadi sarana berlimpahnya kebaikan dari Allah bagi para pembelajar *qirā'at sab'ah* (Wawancara dengan KH Ibrahim Abdul Majid).

12 Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut, yaitu: (1) Supaya setiap santri yang belajar *qirā'at sab'ah* kepada beliau dapat menulis kitab *Faiḍ al-Barakāt* dengan tulisan tangannya sendiri; (2) Mengingatkan kepada para santri bahwa proses belajar itu tidak mudah, tetapi membutuhkan kesungguhan yang luar biasa; (3) Ada kekhawatiran dari beliau dengan dicetaknya kitab *Faiḍ al-Barakāt* secara massal dapat menyebabkan setiap orang dapat mempelajarinya, meskipun belum hafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, sementara berdasarkan wasiat dari gurunya (KH

Dengan demikian, santri-santri terdahulu yang akan belajar *qirā'at sab'ah* harus menulis isi kitab *Faiḍ al-Barakāt* halaman demi halaman dari para santri senior yang telah mengkhatamkannya kemudian disetorkan dan dikoreksi kepada KH Arwani Amin bersamaan dengan proses *talaqqi*.¹³

Kitab *Faiḍ al-Barakāt* masih menjadi rujukan utama bagi para penghafal *qirā'at sab'ah* jalur KH Arwani Amin hingga sekarang. Hanya saja mulai tahun 1997, mulai dicetak dan dipublikasikan dalam jumlah yang besar oleh Percetakan Mubarakatan Thayyibah Kudus, sebuah percetakan di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah. Sejak saat itu, para penghafal *qirā'at sab'ah* tidak harus menulis tangan sebelum menyetorkan hafalannya, kecuali jika gurunya sendiri yang mensyaratkan.

Kitab *Hirz al-Amānī* atau *Naẓam asy-Syāṭibiyah* yang menjadi acuan kitab *Faiḍ al-Barakāt fi Sab' al-Qirā'at* juga digunakan oleh KH Ahsin Sakho Muhammad dalam mengajarkan *qirā'at* di PP Dar Al-Qur'an yang diasuhnya. Hanya saja beliau juga aktif menulis karya di bidang ilmu *qirā'at*, di antaranya *Manba' al-Barakāt min Sab' Qirā'at*.

Metode Pembelajaran

Beberapa literatur kajian ilmu *qirā'at* menyebutkan bahwa ada dua cara baca Al-Qur'an dengan menggunakan ragam *qirā'at*, yakni *bi al-ifrād* (*al-mufradāt*) dan *bi al-jama'*.

1. Metode *al-Mufradāt*

Al-mufradāt atau *bi al-ifrād* dalam kaitannya dengan *qirā'at sab'ah* dimaknai sebagai sebuah bacaan pada salah satu *rāwī qirā'at* yang membedakan antara *rāwī* yang satu dengan *rāwī* lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap *rāwī* atau imam memiliki metodologi masing-masing dalam membaca kalimat tertentu dalam Al-Qur'an. Perbedaan ini dalam ilmu *qirā'at* disebut dengan *al-uṣūl* dan *al-farsyī*.

Al-mufradāt merupakan metode pertama yang diterapkan dalam pembelajaran *qirā'at*. Menurut 'Abdul Ḥalīm bin 'Abdul Hādī sebagaimana dikutip oleh Urwah, bahwa sistematika *al-mufradāt* ini telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, tabi'in, dan generasi sesudahnya hingga abad ke-5 Hijriyah, bahkan telah dipraktikkan sejak periode Nabi.

Metode *al-mufradāt* ditempuh dengan cara membaca ataupun mengajarkan *qirā'at* satu per satu riwayat, tidak mengumpulkan (*men-jama'*)

Moenawwir) bahwa syarat utama belajar *qirā'at sab'ah* adalah sudah hafal Al-Qur'an 30 juz dengan baik dan benar.

13 Wawancara dengan KH Ibrohim Abdul Majid.

antara satu riwayat dengan riwayat yang lain. Dengan kata lain, dalam satu khataman atau bacaan Al-Qur'an hanya mengikuti bacaan satu rawi saja. Dalam pengajarannya, *qirā'āt* diajarkan satu per satu riwayat berurutan sesuai urutan para *rāwī* yang telah disepakati, yakni (1) Qālūn dan (2) Warsy sebagai *rāwī* dari Imam Nāfi'; (3) al-Bazzī dan (4) Qunbul sebagai *rāwī* dari Imam Ibnu Kaṣīr; (5) ad-Dūrī dan (6) as-Sūsī sebagai *rāwī* dari Imam Abū 'Amr; (7) Hisyām dan (8) Ibnu Żakwān sebagai *rāwī* dari Imam Ibnu 'Amir; (9) Syu'bah dan (10) Ḥafṣ sebagai *rāwī* dari Imam 'Aṣim; (11) Khalaf dan (12) Khallād sebagai *rāwī* dari Imam Ḥamzah; (13) Abū al-Ḥariṣ dan (14) ad-Dūrī sebagai *rāwī* dari Imam 'Ali al-Kisā'i (Fathoni 2007: I, 6-9).

Perlu waktu lama untuk menyelesaikan pembelajaran *qirā'āt* dengan metode *al-mufradāt*. Namun demikian, cara ini dilakukan untuk tujuan memperjelas perbedaan antar riwayat, memantapkan bacaan, dan memperbagus *talaqqi* (Amin 2001: I, 5). Oleh karena itu, metode ini lazim digunakan dalam tahap awal pembelajaran.

2. Metode *Jama'*

Kata *jama'* berarti mengumpulkan, menggabungkan, atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Dalam terminologi ilmu *qirā'āt*, kata *jama'* disebut untuk menunjukkan cara baca *qirā'āt* dengan menggabungkan semua ragam bacaan *rāwī*. Dengan kata lain, metode *jama'* adalah mengkhataamkan *qirā'ah-qirā'ah* dengan satu khataman (Amin 2001: I, 5).

Metode *jama'* baru dikenal mulai pertengahan abad ke-5 H, yaitu pada masa Abū 'Amr ad-Dānī, al-Ahwazī dan al-Huẓlī. Dari segi efektifitas waktu, metode *jama'* ini dinilai lebih cocok diterapkan di Indonesia, mengingat di negeri ini perkembangan disiplin ilmu *qirā'āt sab'ah* terbilang sedikit, apalagi untuk mendalami dan mempraktekannya melalui proses *talaqqi* kepada guru yang *muqri'* (ahli yang menguasai ilmu *qirā'āt*).

Metode *jama'* terdiri dari dua macam, yakni *jama' ṣugrā* dan *jama' kubrā*. Pertama, *jama' ṣugrā* disini maksudnya menggabungkan dua *rāwī* dari masing-masing imam/*qārī'*. Misalnya sedang mempelajari *qirā'āt* Nāfi', maka pembacaan ayatnya menggunakan riwayat dari Qālūn dan Warsy sekaligus. Pertama-tama membaca dengan menggunakan riwayat Qālūn, kemudian diulang dengan riwayat Warsy. Pengulangan dua riwayat tersebut dilakukan per ayat yang sedang dibaca. Apabila dalam sebuah ayat, riwayat Warsy sama dengan riwayat Qālūn maka cara bacanya cukup satu kali karena dianggap telah mencukupi. Proses pembacaan juga dilalui secara berurutan sesuai urutan imam yang sama dengan urutan imam pada metode *mufradāt*.

Kedua, *jama' kubrā*. *Jama' kubrā* merupakan sistematika penggabungan *qirā'at* dari semua bacaan imam (*qurrā'*) yang tujuh. Proses ini dilakukan

per ayat dengan mengulang-ulang bagian yang bacaannya berbeda dari setiap *rāwī* dan imam/*qārī*’; dimana apabila terdapat kesamaan dari para *rāwī* dan imam maka cukup dibaca satu kali saja. Metode ini lebih ringkas dan cepat dibanding metode *jama’ şugrā*. Hal tersebut disebabkan karena *jama’ şugrā* mengharuskan pembaca untuk melalui tujuh kali khatam apabila ingin menguasai tujuh *qirā’at*, yang mana setiap khatamannya harus mengulang bacaan yang berbeda dari dua *rāwī* imam yang sedang dibaca. Akan tetapi, *jama’ kubrā* ini baru diajarkan apabila seseorang telah memahami metode-metode sebelumnya.

Contoh Aplikasi *al-Mufradāt* dan *Jama’*

Dalam rangka memahami perbedaan ketiga metode membaca *qirā’at* di atas, berikut penulis paparkan contoh *qirā’at* dari surah al-Kauşar.

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Perbedaan bacaan yang ada pada surah al-Kauşar hanya terdapat pada lafal إِنَّا pada ayat pertama dan هُوَ الْأَبْتَرُ pada ayat ketiga. Sedangkan ayat kedua tidak mengandung perbedaan bacaan. Jika diuraikan, perbedaan bacaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, perbedaan bacaan (*wajh*) pada lafal إِنَّا meliputi: *al-qaşr* (dibaca panjang dua harakat), *al-madd* (dibaca panjang empat harakat), dan *aţ-tūl* (dibaca panjang enam harakat). Apabila diurutkan sesuai dengan imam *qirā’āt*-nya, maka didapatkan urutan sebagai berikut:

- Qālūn dan Abu ‘Amr membacanya dengan dua *wajh*, yakni *al-qaşr* dan *al-mādd*.
- Ibnu Kaşīr membacanya dengan *al-qaşr*.
- Warsy dan Ḥamzah membacanya dengan *aţ-tūl*.
- Imam dan rawi lain yang tidak disebutkan di atas (*al-bāqī*) membacanya dengan *al-madd*.

Kedua, lafal هُوَ الْأَبْتَرُ. Terdapat beberapa ragam bacaan (*wajh*) dalam membaca lafal tersebut, yakni *taḥqīq* (setiap hurufnya dibaca dengan jelas dan tegas, tanpa jeda, dan tanpa perubahan bunyi huruf), *naql* (memindah *harakat/syaki* hamzah kepada huruf sebelumnya, dalam hal ini, huruf *lam*). Sehingga lafal *huwal abtar* menjadi *huwalabtar*), dan *sakt* (berhenti tanpa nafas setelah membaca lafal *huwal*, lalu dilanjutkan dengan membaca *abtar*). Kemudian, apabila diurutkan sesuai dengan imam *qirā’āt*-nya, maka urutan bacaannya adalah sebagai berikut:

- Warsy membaca dengan cara *naql*.

- b. Khalad membacanya dengan tiga *wajh*, yakni *taḥqīq*, *naql*, dan *sakt*.
- c. Khalaf membacanya dengan dua *wajh*, yakni *naql* dan *sakt*.

Imam dan rawi lain yang tidak disebutkan di atas (*al-bāqūn*) membacanya dengan *taḥqīq*.

Dari uraian di atas dapat dipaparkan kembali bagaimana cara membaca perbedaan-perbedaan tersebut menggunakan metode, *jama' kubrā*, *jama' šugrā*, dan *mufradāt*.

Jama' Kubrā

Apabila menggunakan *jama' kubrā*, maka surah al-Kauṣar cukup dibaca satu kali, hanya saja ayat pertama dan kedua diulang sebanyak jumlah perbedaan *qirā'at* (*wajh*) yang ada pada dua ayat tersebut; Ayat pertama dibaca tiga kali: pertama dengan membaca *al-qaṣr* (panjang dua harakat), lalu dengan *al-madd* (panjang empat harakat), dan yang terakhir dengan membaca *aṭ-ṭūl* (panjang enam harakat) pada lafal إِنَّا. Sedangkan ayat ketiga, lafal هُوَ الْأَبْتَرُ dibaca tiga kali: pertama dengan *taḥqīq* sehingga berbunyi “*huwal abtar*”, kemudian dengan *naql* sehingga berbunyi “*huwalabtar*”, dan yang terakhir dengan *sakt* sehingga berbunyi “*huwal---abtar*”

Jama' Šugrā

Sebagai contoh, membaca surah al-Kauṣar dengan menggabungkan (*jama'*) *qirā'at* dari Imam Nāfi'. Telah disebutkan bahwa Imam Nāfi' mempunyai dua *rāwī*, yaitu Qālūn dan Warsy. Uraian sebelumnya mencatat bahwa pada ayat pertama surah al-Kauṣar Qālūn membaca lafal إِنَّا dengan dua *wajh*, yakni *al-qaṣr* dan *al-mād*, sedangkan Warsy membacanya dengan *aṭ-ṭūl*. Dengan demikian, ayat pertama ini dibaca tiga kali: pertama dengan *al-qaṣr*, lalu dengan *al-madd*, dan yang terakhir dengan *aṭ-ṭūl*

Selepas membaca ayat pertama, ayat yang kedua dibaca satu kali karena tidak ada perbedaan pada ayat tersebut. Sedangkan ayat yang ketiga terdapat perbedaan lagi antara Qālūn dengan Warsy. Qālūn membaca lafal هُوَ الْأَبْتَرُ dengan *taḥqīq* (bunyiya menjadi “*huwal abtar*”), sementara Warsy membacanya dengan *naql* (bunyiya menjadi “*huwalabtar*”).

Proses di atas dilanjutkan hingga *qirā'at* imam ke-7 dengan menggabungkan dua *rāwī* mereka masing-masing apabila hendak menyempurnakan proses *jama' šugrā*. Apabila ada persamaan bacaan pada dua *rāwī* dari imam yang sedang dibaca, maka tidak perlu mengulang bacaan tersebut.

Mufradāt

Serupa dengan proses *jama' ṣugrā*, metode *mufradāt* menguraikan satu persatu para *rāwī*-nya. Hanya saja metode ini lebih rinci karena tidak menggabungkan dua *rāwī* dalam satu imam. Untuk memudahkan pemahaman, contoh *mufradāt* diambil dari contoh yang sama dengan contoh *jama' ṣugrā* di atas, yakni surah al-Kauṣar dibaca dengan *qirā'at* dari Imam Nāfi'. Dengan demikian surah al-Kauṣar dibaca penuh dengan riwayat Qālūn terlebih dahulu, baru kemudian membaca penuh surah al-Kauṣar dengan riwayat Warsy.

Dengan riwayat Qālūn, lafal **إِنَّا** pada ayat pertama dibaca dengan *al-qaṣr* (dua harakat) dan *al-mād* (empat harakat). Lalu lafal **هُوَ الْأَبْتَرُ** pada ayat ketiga dibaca dengan *taḥqīq* (bunyinya menjadi “huwal abtar”). Sedangkan dengan riwayat Warsy, surah al-Kauṣar dibaca *aṭ-ṭūl* (enam harakat) pada lafal **إِنَّا**, dan *naql* (bunyinya menjadi “*huwalabtar*”) pada lafal **هُوَ الْأَبْتَرُ**.

Proses di atas dilanjutkan hingga riwayat terakhir imam ke-7 tanpa menggabungkan riwayat-riwayat tersebut apabila hendak menyempurnakan proses *mufradāt*. Riwayat-riwayat tersebut diurutkan sesuai dengan urutan *rāwī* dan imam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Peluang dan Tantangan Pengembangan Tradisi Pembelajaran *Qirā'at Sab'ah*

Bila dilihat dari paparan-paparan di atas, sebetulnya tradisi pengajaran *qirā'at sab'ah* di Indonesia, baik secara teoritis maupun praktis masih berjalan hingga saat ini, walaupun secara kuantitas memang masih relatif minim. Bisa dihitung, dari sekian ratus, bahkan mungkin ribuan pondok pesantren Al-Qur'an di Indonesia, hanya beberapa pondok pesantren saja yang mengajarkan *qirā'at* dan mempunyai ahli *qirā'at* yang bersanad.

Meskipun demikian, sebetulnya jika dilihat dari segi individunya, bisa dibilang sudah cukup banyak orang-orang yang telah berhasil mengkhatakkan *qirā'at sab'ah* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya di atas. Terlebih kehadiran generasi-generasi muda yang telah khatam dan mendapatkan sanad *qirā'at sab'ah* cukup memberikan angin segar bagi dunia *qirā'at*. Semangat, segarnya fisik, serta lapangnya waktu tentu saja memberikan harapan tersendiri bahwa mereka akan mampu melanjutkan tradisi pengajaran dan pelestarian ilmu *qirā'at* yang merupakan warisan Nabi yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Terlebih seperti Khalaf Muhammad Abha (putra dari KH Abdul Qadir, pengasuh PP Ma'unah Sari Bandar Kediri) dan Kaisya Robbah (putra dari KH Su'udi Karim, pengasuh PP Tanfirul Ghayyi Lamongan). Dengan pesantren yang sudah tersedia, mereka bisa langsung mengajarkan ilmu *qirā'at* yang baru saja mereka

khatamkan. Saat ini, keduanya masih menginjak usia antara 24-28 tahun. Di samping itu, beberapa santri yang khatam *qirā'at sab'ah* dari KH Ulil Albab, KH Najib Abdul Qodir, KH Ibrahim Abdul Majid, dan KH Munir sebagaimana telah disebutkan, juga banyak yang terbilang masih muda.

Tradisi ini pun sudah berjalan di PP Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, asuhan Ahmad Faiz (menantu dari KH Ulil Albab). Pesantren ini mengasuh pelajar-pelajar sekolah yang menghafalkan Al-Qur'an. Bagi santri yang sudah khatam hafalannya, diajarkan ilmu *qirā'at*. Verros Nabris Muhammad bin M. Fairuz dan saudara kembarnya (keduanya adalah cicit dari KH M. Moenawwir Krapyak) merupakan sebagian dari santri seusia SMA yang tengah menjalani proses hafalan *qirā'at* di pondok ini. Ahmad Faiz sendiri telah menguasai *qirā'at 'asyrah*.

Selain di lingkungan pesantren, lingkungan perguruan tinggi pun berpotensi menjadi tempat pengembangan tradisi pembelajaran dan penghafalan *qirā'at sab'ah*, mengingat tidak sedikit mahasiswa yang sedang ataupun telah hafal Al-Qur'an 30 juz. KH Ahsin Sakho dan KH Ahmad Fathoni merupakan pakar yang giat mengembangkan dan mengajar ilmu *qirā'at* di perguruan tinggi, di samping pengajaran di pesantren yang diasuhnya. Di Malang, sebelum tahun 2015 terdapat seorang dosen hafiz yang juga intens mengajarkan ilmu *qirā'at* di perguruan tinggi. Beliau adalah Ahmad Syafaat. Di samping mengajar formal di kelas, beliau membentuk *halaqah* di lingkungan kampus, khusus untuk mempelajari Al-Qur'an dan ilmu *qirā'at*. Hanya saja umur membatasi usaha beliau. Di usia yang relatif masih muda beliau menutup usia, sehingga pengajaran ini pun terhenti. Saat ini, *halaqah* yang sama tengah dirintis kembali oleh Addin Kholisin di kota yang sama.

Usaha yang serupa juga dilakukan oleh Kiai Ali Mustofa Kamal di Universitas Sains Al Qur'an (UNSIQ) Wonosobo. Di saat perguruan tinggi lain mulai menghapus mata kuliah yang berkenaan dengan ilmu *qirā'at* dan *rasm* karena minimnya ahli di bidang tersebut, di UNSIQ justru memperbarui dan meningkatkannya. Menurut beliau, mata kuliah ini semula mempelajari *qirā'at sab'ah*, sekarang diperbarui dan ditingkatkan menjadi *qirā'at 'asyrah* (bacaan sepuluh). Mata kuliah agama, studi Qur'an, ataupun lainnya yang berkenaan dengan ilmu *qirā'at* yang ada di kelas formal dapat dimanfaatkan sebagai pengenalan terhadap ilmu tersebut, untuk kemudian diajarkan lebih intens praktiknya di luar kelas.

Pengajaran ilmu *qirā'at* ini juga tidak harus menunggu peserta didik sudah hafal Al-Qur'an 30 juz. Secara praktik memang sebaiknya hafal Al-Qur'an terlebih dahulu sebagai bentuk *ikhthiyāt* (kehati-hatian) dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an dan *qirā'at*-nya. Namun demikian, secara teori ilmu ini dapat disampaikan sejak peserta didik masih menjalani proses

hafalan Al-Qur'an 30 juz. Diharapkan dengan cara ini dapat menanamkan wawasan ataupun ketertarikan peserta didik untuk mendalaminya di kemudian hari setelah mereka mengkhhatamkan hafalan Al-Qur'an. KH Arwani pun secara teoritis telah mempelajari ilmu *qirā'at* sejak di Tebuireng Jombang sebelum hafal Al-Qur'an, dan baru mempelajari praktiknya sewaktu di Krapyak.

Menjaga tradisi pengajaran dan menghafalan *qirā'at* ini juga tidak selalu harus menunggu generasi yang lebih muda untuk dikader, melainkan dapat dilakukan dengan mengajak teman segenerasi untuk bersama-sama belajar ilmu *qirā'at*. Tradisi semacam ini berjalan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Depok, asuhan KH Hasyim Muzadi. Ketika ada satu santri telah khatam *qirā'at sab'ah*, santri-santri yang lain pun belajar darinya. Dalam hal apa pun, sulit dipungkiri bahwa faktor teman memang sangat berpengaruh. Keberadaan teman yang ahli maupun yang sedang belajar *qirā'at* dapat memberikan pengaruh, paling tidak, dapat memberikan wawasan kepada teman di sekitarnya. Pengaruh ini dapat meningkat menjadi sebuah ketertarikan, bahkan bisa meningkat menjadi tindakan yang sama, yakni turut mempelajari ilmu *qirā'at* atau menghafalkannya. Santri-santri KH Hisyam yang berhasil mengkhhatamkan *qirā'at sab'ah* pun, menurut keterangan KH Asyiquddin, rata-rata mereka adalah teman seangkatan ketika di pesantren. Hingga sekarang, komunitas mereka masih sangat solid dalam menjaga hafalan *qirā'at sab'ah* mereka. Setiap bulan Safar dan Syakban pada setiap tahunnya, mereka mengadakan *mudarosah qirā'at sab'ah* sebagai ajang *murajā'ah* (mengulang-ulang kembali) hafalan mereka. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di rumah-rumah anggota *mudarosah* yang tersebar, rata-rata di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Oleh karena faktor pengaruh teman inilah, baik sekali jika mengajak anak ataupun peserta didik belajar, tidak hanya satu anak, melainkan satu kelas maupun komunitas. Teknologi komunikasi dan sosial media juga semakin mempermudah pelestarian dan pengembangan tradisi pembelajaran dan menghafalan *qirā'at sab'ah*. Terlebih jika peserta didiknya dari kalangan muda, seperti mahasiswa. Baru-baru ini, mahasiswa di sekitar penulis diajak belajar *qirā'at sab'ah*. Tidak lama setelah itu, 10 mahasiswa telah membuat sebuah grup media sosial dan mereka namakan sendiri grup mereka dengan nama Haiat Qira'at Sab'ah.

Selain komunitas, pemilihan metode juga berpengaruh dalam keberhasilan sebuah pengajaran, termasuk pengajaran ilmu *qirā'at*. Variasi metode dapat dipilih sesuai kondisi peserta didik. Semisal peserta didik merasa lebih mudah menangkap dengan metode *ifrād* (*mufradāt*), maka ada baiknya menggunakan metode *ifrād*. Akan tetapi, jika metode *ifrād* ini

dirasa memakan waktu lebih lama, maka ada baiknya jika menggunakan metode *jama'*. Hal ini mengingat biasanya orang yang belajar *qirā'āt sab'ah* ini sudah cukup berumur, bahkan sudah berkeluarga. Juga, untuk memasuki tahap menghafal *qirā'āt sab'ah* lazim disyaratkan harus hafal Al-Qur'an terlebih dahulu dengan lancar dan benar.

Kesimpulan

Upaya pelestarian *qirā'āt* Al-Qur'an di Indonesia dapat dipetakan menjadi dua: *pertama*, pengembangan dan pembelajaran di ranah teori (teoritis), *kedua*, pengembangan dan pembelajaran di ranah praktik (praktis). Dalam ranah teori, pembelajaran ilmu *qirā'āt* dilakukan di sebagian pesantren dan perguruan tinggi, di antaranya pesantren di Cidahu-Banten asuhan KH Murtadho (putra dari KH Dimiyati Banten). Sementara di ranah praktik, pembelajaran *qirā'āt* diajarkan di PP Al-Munawwir Krapyak-Yogyakarta, PP Yanbu'ul Qur'an Kudus, PP Ar-Roudlotul Mardliyyah Kudus, PP Maunah Sari Kediri, PP Manba'ul Huda Krasak-Banyuwangi, PP Qiro'atussab'ah Limbangan Garut, dan PP Dar Al-Qur'an Cirebon. Pembelajaran *qirā'āt* secara praktis ini secara umum dapat dipetakan lagi menjadi dua, yaitu pembelajaran parsial dan pembelajaran keseluruhan.

Sistem yang digunakan dalam pembelajaran *qirā'āt* secara praktik adalah *talaqqī* dalam bentuk bandongan (komunal) atau *sorogan* (individual). Sistem bandongan sangat efektif dari segi waktu, namun dari segi persambungan sanad, sistem *sorogan* lebih mendekati apa yang disebut dengan orisinalitas *qirā'āt* Al-Qur'an, dan lebih mudah terdeteksi orang-orang yang berhasil mendapatkan sanad tersebut. Oleh karena keunggulan dari sistem *sorogan* ini, mayoritas pesantren yang mengajarkan ilmu *qirā'āt* secara praktik, khususnya pesantren yang mempunyai jalur *sanad qirā'āt* dari KH M. Moenawwir, hampir semua menerapkan dan mempertahankan sistem ini. Dari jalur KH M. Moenawwir ini pula banyak terdeteksi pemegang sanad *qirā'āt sab'ah* yang hari ini bisa dipetakan menjadi empat lapis atau generasi.

Empat lapis pemegang sanad *qirā'āt sab'ah* dari KH M. Moenawwir yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut. *Lapis pertama* adalah KH Arwani Amin, sebagai satu-satunya penerima sanad *qirā'āt sab'ah* langsung dari beliau.

Lapis kedua adalah 16 santri KH Arwani Amin, yaitu KH Abdullah Salam Kajen Pati, KH Tamyiz Kajen Pati, KH Salamun Kudus, KH Turmudzi Kebumen, KH Sya'roni Ahmadi Kudus, Kiai Mahfudz Bangsri Jepara, Kiai Thosin Surodadi Jepara, Kiai Abdul Wahab Benda Bumiayu, Kiai Nawawi Bantul Yogyakarta, Kiai Marwan Mranggen Demak, KH M. Mansyur Kudus,

KH Ulinnuha Kudus, KH Ulil Albab Kudus, Amrun Rawasari Semarang, Nyai Hj. Nur Ismah, dan KH Hisyam Kudus.

Lapis ketiga, KH Hisyam menghasilkan penghafal *qirā'āt sab'ah*, antara lain KH Harir Muhammad (pengasuh PP Betengan Demak), KH 'Asyiquddin Kudus, KH Munir Kudus, KH R. Najib Abdul Qodir (Pengasuh PP Al-Munawwir, Krapyak Yogyakarta), KH Ibrahim Abdul Majid (pengasuh PP Manba'ul Huda, Krasak Banyuwangi), KH Badri Semarang, KH Ali Hafid Mojokerto, KH Masduki Fadlan, dan K. Husaein Hanafi Kudus; Dari KH Ulil Albab (putra KH Arwani Amin), muncul pemegang *sanad* yang masih relatif muda, yaitu Abdullah Rosyad Boyolali, Ah Zubaidi Mranggen Demak, Abdul Halim Nganjuk, Afifullah Pasuruan, Mudhoffar Jepara, Miftahul Huda Gresik, Rusmin Boyolali, Hizbullah Huda Sidoarjo, M. Nur Kholiq Bojonegoro, Zainal Anwar Kudus, Safrul Umam Jepara.

Lapis empat, dari KH Munir, terdeteksi satu orang santri putri yang telah mengkhatakamkan *qirā'āt sab'ah*, yakni Hilyah dari Jember; dari KH Najib Abdul Qodir Krapyak, paling tidak menghasilkan 15 santri, di antaranya KH Abdul Hamid Abdul Qodir (pengasuh PP Ma'unah Sari, Bandar Kidul-Kediri), Muhammad Amin Popongan, Khoirul Amin (pengasuh PP Nurul Huda, Singosari-Malang), Anwar Suridi Wonokromo-Yogyakarta, Mas'udi Demak-Jawa Tengah, Alwi Dahlan Bantul Yogyakarta, Ani Choiriyah Bantul Yogyakarta, Darman Masduki Bantul Yogyakarta, Fathonah Bantul Yogyakarta, Joko Prawoto Bantul Yogyakarta, Muh. Nadlir Bantul Yogyakarta, Nur Nadzifah Bantul Yogyakarta, Siti Zur'ah Kulon Progo Yogyakarta, Zuhrotul Fauziah Bantul Yogyakarta, dan Hilyatus Sa'adah Jepara Jawa Tengah; dari KH Ibrahim Abdul Majid, dua santri telah berhasil mengkhatakamkan *qirā'āt sab'ah*, yakni Addin Kholisin Malang (asal Kutoarjo Purworejo), dan Fathimatuzzahro' Krasak-Banyuwangi; *Lapis lima*, dari KH Hamid Abdul Qodir Kediri menghasilkan dua penghafal *qirā'āt sab'ah* yang masih sangat muda, yakni Kholaf Muhammad Abha Kediri dan Kaisa Robbah Lamongan; dan dari Addin Kholisin menghasilkan satu penghafal *qirā'āt sab'ah* bernama Rifqi Sururi.

Sumber rujukan *qirā'āt sab'ah* di Indonesia antara lain kitab *Sirāj al-Qārī' Ḥirz al-Amānī* atau *Naẓam asy-Syātibiyyah*, baik untuk pembelajaran yang bersifat teoritis maupun praktis. Namun demikian, pembelajaran praktik *qirā'āt sab'ah* lazim menggunakan kitab *Faiḍ al-Barakāt fī Sab' al-Qirā'āt*, di samping muncul karya baru bernama *Manba' al-Barakāt min Sab' Qirā'āt* yang disusun oleh KH Ahsin Sakho Muhammad.

Daftar Pustaka

- Albab, Chasan, dkk. 2016. *Mbah Hisyam: Santri Kudus Asal Yogyakarta*. (Kudus: Penerbit Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ar-Roudlotul Mardliyyah.
- Albhaiqi, Moch Khoerruddin. 2016. "Riwayat Pendiri Ponpes Qiroatussab'ah-Kudang", qirsakudang.blogspot.com (Yayasan Ponpes Al-Qur'an Qiro'atussab'ah, diakses tanggal 16 Februari 2016
- Amin, Muhammad Arwani ibn Muḥammad. 2001. *Faiḍ al-Barakāt*. Kudus: Mubarakatan Thooyibah.
- Al-Asywah, Ṣabarī. 1998. *I'jāz al-Qirā'at al-Qur'āniyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ad-Dānī, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn Sa'īd. Tanpa tahun. *Al-Taisir fi al-Qirā'at al-Sab'*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Faḍlī, 'Abd al-Hādī. 2009. *Al-Qirā'at al-Qur'āniyah*. Beirut: Markaz al-Ghadir.
- Fathoni, Ahmad. 2007. *Kaidah Qirā'at Tujuh seri I*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ghazali, Abd. Moqsith dkk. 2009. *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ibnu al-Jazārī, Muḥammad ibn Muḥammad. 2014. *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Ṭalibin*. Riyāḍ: Dār al-Maymān li al-Nasyr wa al-Tawzī'
- Ibnu Mujahid, Abū Bakr Aḥmad ibn Mūsā al-Tamīmī Baghdādī. 1400 H. *Kitāb al-Sab'ah fi al-Qirā'at*. Kairo: Dār al-Ma'ārif.
- Muchlis dan Rosehan Anwar. 1987. *Biografi KH Muhammad Arwani Amin*. Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI.
- Muslim, Abū al-Ḥusain ibn al-Ḥajjāj. 1997. *Ṣaḥīh Muslim*. Kairo: Dār al-Ḥadīs.
- Al-Qaṣṭalānī, Syihābuddīn. 1972. *Lathā'if al-Isyārāt li Funūn al-Qirā'at*. Kairo: Jumhūriyah Mishr al-'Arabiyyah.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. 2000. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī. 2003. *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār aṣ-Ṣābūnī.
- Solahudin, M.. 2017. *Ulama Penjaga Wahyu: Biografi Kiai Munawwir Krapyak (Pembawa Qira'ah Ashim Riwayat Hafsh ke Indonesia) dan Para Penerusnya*. Kediri: Pustaka Zamzam.
- Syatibi, M.. 2008. "Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia: Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz". *Suhuf* 1(1) : 111–133.
- Tim Redaksi Pimpinan Pusat IPNU. 2016. "Ajengan Siroj Garut: Syaikh al-Qurra Makkah Asal Pasundan", www.ipnu.or.id. Diakses tanggal 5 Desember 2016.
- Urwah. 2012. "Metodologi Pengajaran Qira'at Sab'ah: Studi Observasi di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an dan Dar Al-Qur'an". *Suhuf* 5(2): 145–168.
- Az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh. 2006. *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīs.